

PENCEGAHAN *STUNTING* DENGAN EDUKASI DAN PEMANTAUAN INDEKS MASA TUBUH PADA MASYARAKAT RW V KELURAHAN WONODRI

Elis Hartati¹, Eka Alia Ramadhani², Tamara Gita Lorenza³, Tyania Awalia Maharani⁴, Fakhrian Rafi Pramana⁵, Sukma Moulia Putri⁶, Shima Ratu Renggani⁷, Aysar Dina Nugraherni⁸, Saniyatini Nibroniah^{9*}, Novianita Elce¹⁰

¹Departemen Ilmu Keperawatan, Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang
E-mail: snibroniah@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak dibawah 5 tahun karena kekurangan gizi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Salah satu indikasi dari *stunting* yaitu tinggi badan yang lebih pendek dari tinggi badan normal menurut usia anak. banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, mulai dari pengetahuan, lingkungan, ekonomi, imunitas, sikap dan perilaku kesehatan dalam keluarga. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menangani *stunting* diantaranya adalah edukasi, pemenuhan gizi yang cukup serta pemantauan secara berkala. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini untuk mengimplementasikan edukasi pencegahan *stunting* dan pemantauan antropometri nak baita sebagai salah satu upaya untuk ikut serta penurunan angka *stunting* di Indonesia. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah ceramah, demonstrasi, dan pemantauan. Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini berupa edukasi tentang *stunting*, ASI eksklusif, edukasi makan buah, sayur dan meningkatkan nafsu makan anak, edukasi cuci tangan, edukasi tentang rokok, pemantauan berat badan dan tinggi badan pada anak. Hasil dari intervensi yang telah dilakukan selama 2 minggu didapatkan adanya peningkatan pengetahuan tentang *stunting*, ASI eksklusif, makan buah dan sayur, PHBS (cuci tangan), serta pengetahuan bahaya rokok. Pada pemantauan BB dan TB terdapat peningkatan balita usia 25-36 bulan tidak berisiko *stunting* menjadi 3 anak (60%).

Kata Kunci: *Stunting, Edukasi Stunting, Pemantauan Indeks Masa Tubuh*

Abstract

Stunting is a condition of impaired growth in children under the age of 5 due to malnutrition, particularly during the first 1,000 days of life. One of the indicators of *stunting* is a height that is shorter than the normal height. Many factors contribute to the occurrence of *stunting*, including knowledge, environment, economic conditions, immunity, as well as health attitudes and behaviors within the family. Efforts to prevent and address *stunting* include education, adequate nutrition, and regular monitoring. The goal of this community service program is to implement *stunting* prevention education and anthropometric monitoring as part of the efforts to contribute to reducing *stunting* rates in Indonesia. The methods used in this program include lectures, demonstrations, and monitoring. The interventions in this study involved education on *stunting*, exclusive breastfeeding, the importance of eating fruits and vegetables to increase children's appetite, handwashing practices, the dangers of smoking, and monitoring children's weight and height. The results of the intervention conducted over two weeks showed an improvement in knowledge about *stunting*, exclusive breastfeeding, eating fruits and vegetables, Healthy Living Behavior (handwashing), and the dangers of smoking. In terms of weight and height monitoring, there was a notable improvement in children aged 25-36 months, with 3 out of 5 children (60%) no longer being at risk of *stunting*.

Keywords: *Stunting, Stunting Education, Body Mass Index Monitoring*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus utama pemerintah Indonesia. *Stunting* sendiri adalah dampak dari defisit nutrisi kronis pada seribu hari pertama kehidupan yang menyebabkan anak menjadi gagal tumbuh, sehingga mengakibatkan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Faktor penyebab kejadian *stunting* dapat beraneka ragam. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, dkk (2023) menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap *stunting* pada anak adalah pengetahuan, sikap, pendidikan ibu, dan pekerjaan kepala keluarga. Sedangkan pada penelitian oleh Khoiriyah dan Ismarwati (2023) menyebutkan faktor penyebab kejadian *stunting* dibedakan menjadi penyebab dari sisi anak, ibu, lingkungan, dan pola makan anak. Faktor yang berasal dari anak dapat berupa riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), riwayat infeksi, usia anak, dan kelengkapan imunisasi. Sedangkan faktor yang berasal dari ibu berupa tinggi badan ibu, tingkat pendidikan ibu, riwayat kontrol kehamilan atau *antenatal care* (ANC), dan pekerjaan ibu. Faktor lingkungan yang menjadi penyebab *stunting* dapat berupa lingkungan rumah yang buruk dan sanitasi yang tidak baik, adanya anggota keluarga yang merokok, dan sumber air minum yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *stunting* adalah pola pemberian makan yang dapat berupa riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI), pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), dan pola pemberian makanan pada anak (Khoiriyah dan Ismarwati, 2023).

Penanganan *stunting* merupakan salah satu fokus utama pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau yang berarti tujuan pembangunan berkelanjutan. Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6%. Angka ini menurun dari tahun 2021 yang mencapai 24,4%. Namun angka ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yaitu terjadi penurunan sebesar 3,4% per tahun. Sehingga pada 2024 prevalensi *stunting* harus dapat turun sebesar 7,6% untuk mencapai target yang sudah ditetapkan (Kemensekneg, 2023). *Stunting* dapat menimbulkan dampak jangka pendek berupa penurunan daya tahan tubuh anak sehingga anak mudah terserang penyakit dan dampak jangka panjang berupa berkurangnya perkembangan fungsi motorik dan kognitif pada anak sehingga dapat mempengaruhi kualitas SDM di masa depan (Nurkharistna et al, 2021).

Upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk percepatan penurunan *stunting* adalah dengan menciptakan 5 pilar pencegahan *stunting* yang terdiri dari komitmen dan visi kepemimpinan; kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku; konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa; ketahanan pangan dan gizi; serta pemantauan dan evaluasi. Strategi nasional atau lebih dikenal dengan *stranas* untuk percepatan penurunan *stunting* memprioritaskan intervensi berupa gizi spesifik dan gizi sensitif. Salah satu intervensi yang dilakukan dalam intervensi gizi spesifik dilakukan dengan promosi dan konseling gizi serta pemantauan pertumbuhan (Satriawan, 2018). Promosi dan konseling gizi dapat dilakukan dengan edukasi gizi kepada ibu menyusui dan ibu dengan balita. Edukasi gizi ini menjadi penting karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan ibu sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu dalam mengkonsumsi makanan (Nasir, 2021). Upaya pencegahan *stunting* selanjutnya dapat

dilakukan dengan pemantauan pertumbuhan anak balita. Pemantauan pertumbuhan anak meliputi pengukuran panjang badan dan berat badan, pencatatan, interpretasi dan tindak lanjut. Adanya pemantauan pertumbuhan, dapat segera dilakukan penanganan jika terdapat masalah pada perkembangan anak (Sumarjono, 2019).

Kelurahan Wonodri merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Semarang tepatnya Semarang Selatan. Angka kejadian *stunting* di Kota Semarang pada 2023 mencapai 1,14% atau 1.600 anak yang mengalami *stunting*. Berdasarkan data dari petugas Pelayanan Kesehatan Bergerak di Kelurahan Wonodri dari 59 balita yang ada di RW V Kelurahan Wonodri, 30 balita diantaranya berisiko mengalami *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya program pengabdian masyarakat berupa edukasi dan pemantauan indeks masa tubuh (IMT) sebagai keikutsertaan mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam percepatan penurunan di Indonesia untuk mewujudkan SDG's.

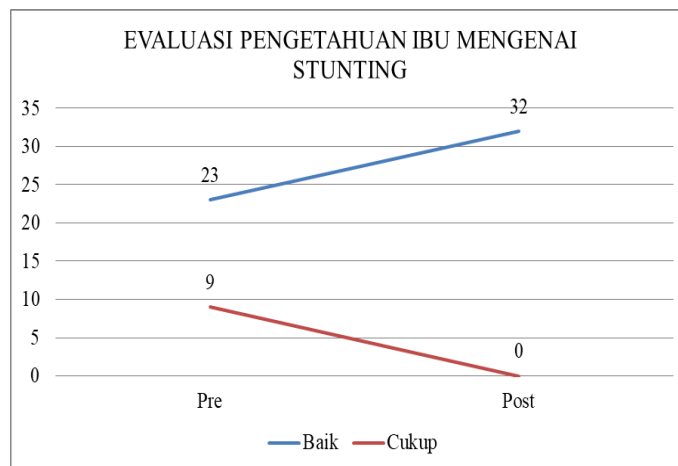
METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan gabungan dari beberapa intervensi kesehatan. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah ceramah, demonstrasi, dan pemantauan. Beberapa program yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini adalah edukasi *stunting* dan edukasi gizi serta pemantauan IMT pada balita dengan risiko *stunting* di RW 05 Kelurahan Wonodri. Kegiatan edukasi "Pencegahan *Stunting*" dilakukan pada tanggal 10 dan 11 Februari 2024 yang dihadiri oleh ibu dan balita di Rumah Pintar RW V Kelurahan Wonodri dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab. Selain itu, edukasi bahaya rokok dilakukan pada tanggal 16 Februari 2024 dengan metode ceramah tanya jawab. Evaluasi pada kegiatan edukasi ini dinilai dengan menggunakan posttest pada ibu hamil dan ibu balita. Selain melakukan kegiatan edukasi, pada program pengabdian masyarakat ini juga dilakukan pemantauan pengukuran berat badan dan tinggi badan dari tanggal 03 sampai 11 Februari 2024. Data berat badan dan tinggi badan yang diperoleh dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan kalkulator *stunting* untuk kemudian dapat diketahui gambaran status berat badan dan tinggi badan anak sesuai kriteria umurnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pencegahan *Stunting* dengan Edukasi dan Pemantauan IMT pada Masyarakat RW V Kelurahan Wonodri" di RW V Kelurahan Wonodri wilayah kerja Puskesmas Pandanaran dilakukan pada tanggal 10-11 Februari 2024 dan 16 Februari 2024. Pengkajian yang telah dilakukan pada warga RW V Kelurahan Wonodri berupa edukasi *stunting*, edukasi ASI eksklusif, terapi bermain dengan menyanyi dan *sand painting* yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2024 yang dihadiri sebanyak 9 orang. Edukasi makan sayur, buah, dan meningkatkan nafsu makan anak, edukasi cuci tangan, lomba makan untuk balita yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2024 dengan dihadiri sebanyak 11 orang. Pengukuran BB dan TB yang dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 11 Februari 2024. Edukasi merokok yang dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2024 yang dihadiri sebanyak 20 orang.

Edukasi *Stunting*



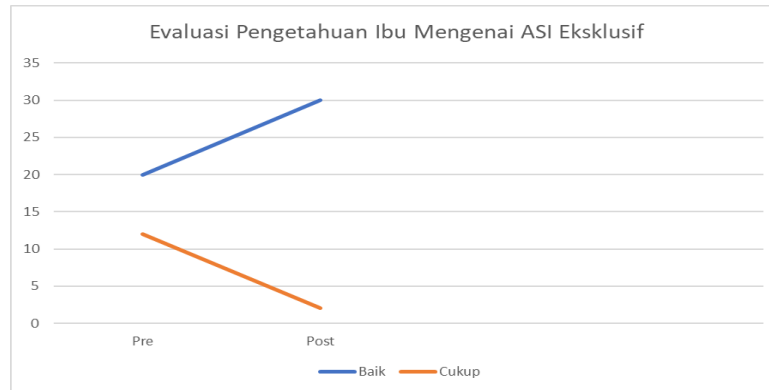
Gambar 1. Grafik Pengetahuan Ibu Pre dan Post Intervensi



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Edukasi *Stunting*

Berdasarkan diagram, pengetahuan ibu *pre* dan *post* mengenai *stunting*, didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang baik sebanyak 23 orang (71,9%) meningkat menjadi 32 orang (100%), pengetahuan cukup mengenai *stunting* sebanyak 9 orang (28,1%) mengalami penurunan menjadi 0 orang (0%). Hal ini dikarenakan kegiatan edukasi merupakan salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan informasi (Utami, W., dkk, 2024). Pengetahuan yang kurang terhadap *stunting* dapat berdampak pada angka prevalensi *stunting* pada masa yang akan datang (Wandira et.al, 2023). Pratiwi dan Nenogasu dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terkait pencegahan *stunting* meningkatkan pengetahuan ibu (Pratiwi & Nenogasu, 2023). Pendidikan kesehatan adalah sarana untuk memberikan informasi kesehatan pada masyarakat sehingga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Maka dari itu, sangat penting untuk menurunkan prevalensi *stunting* di masyarakat melalui penyuluhan pendidikan kesehatan seperti upaya preventif mengenai *stunting* (Maywita, 2018).

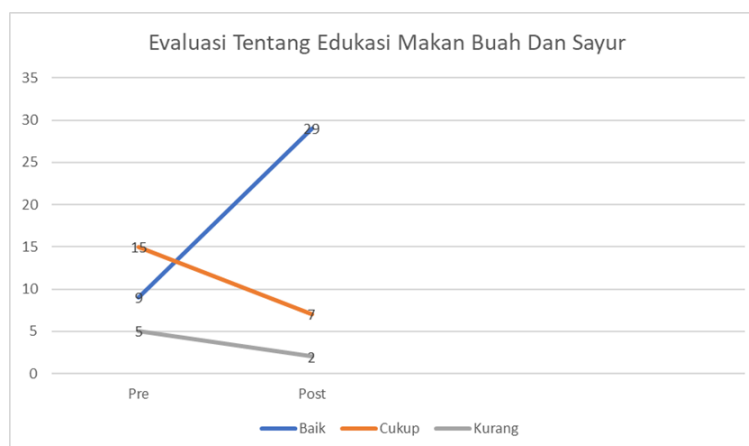
Edukasi ASI Eksklusif



Gambar 3. Grafik Pengetahuan Ibu Mengenai ASI Eksklusif

Berdasarkan diagram, pengetahuan ibu *pre* dan *post* mengenai ASI eksklusif didapatkan hasil pengetahuan baik sebanyak 20 orang (62,5%) meningkat menjadi 30 orang (93,75%) dan pengetahuan cukup mengenai ASI eksklusif sebanyak 12 orang (37,5%) menurun menjadi 2 orang (6,25%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia tahun 2021 menjelaskan edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu menyusui sebesar 31%. Pemahaman yang benar mengenai ASI dapat menjadi alasan yang baik bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi (Amalia *et al*, 2021). Ketidaktahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif dapat menimbulkan dampak buruk bagi bayi. Jika bayi tidak mendapatkan ASI dengan benar, bayi tidak akan mendapat nutrisi yang baik dalam ASI (Sutriani, 2021).

Edukasi Makan Sayur dan Buah

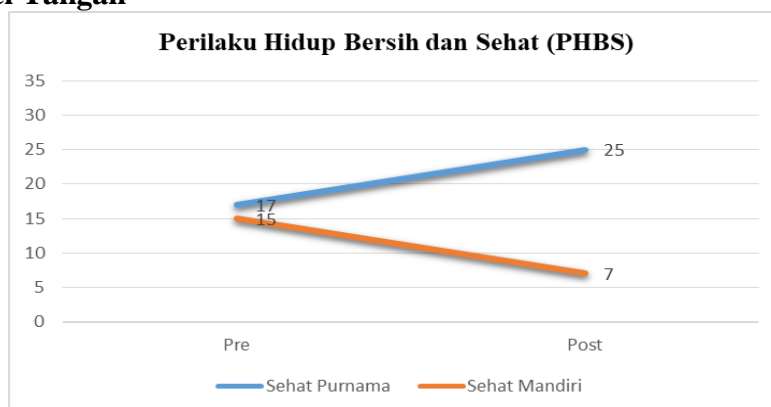


Gambar 4. Grafik Pengetahuan Ibu Pentingnya Makan Sayur dan Buah

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa sebanyak 32 ibu menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan akan pentingnya makan sayur dan buah pada anak dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan akan makan sayur dan buah sebanyak 9 pengetahuan ibu baik (20,8%) meningkat sebanyak 29 pengetahuan ibu baik (90,2%).

Berdasarkan hasil evaluasi proses edukasi tersebut, diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran dari ibu untuk memberikan makanan yang berisi sayur dan buah tiap kali anak makan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husein, dkk (2022) bahwa masalah kesehatan *stunting* ini dipengaruhi oleh rendahnya akses makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi yang seimbang terutama dalam mengonsumsi buah dan sayur, dengan ketentuan tiap 1 porsi makan setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi oleh protein dan karbohidrat. Motivasi dalam makan sayur dan buah juga diperlukan anak dengan menerapkan tindakan yang menyenangkan seperti tepuk sayuran, tepuk wortel mata jernih, sayur bayam kuat, sayur kacang kulit lembut, dan aku suka makan sayur. selain memberikan motivasi pada anak, pemberian motivasi pada orang tua sangat penting untuk memberikan makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral secara teratur sebanyak tiga kali sehari dengan makanan yang bervariasi supaya anak tidak bosan, gizi anak terpenuhi dan terhindari dari berbagai macam penyakit seperti masalah gizi atau *stunting* (Munawaroh, dkk 2022).

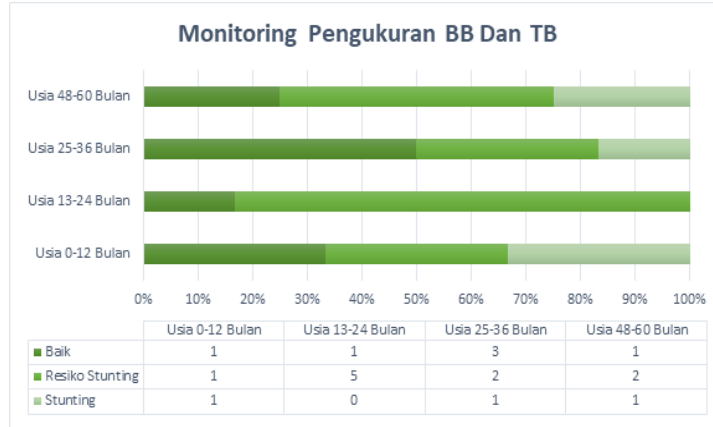
Edukasi Cuci Tangan



Gambar 5. Grafik Tingkat PHBS Pre dan Post Intervensi

Berdasarkan diagram, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) *pre* dan *post* setelah edukasi 6 langkah cuci tangan pada ibu balita dan ibu hamil didapatkan PHBS dalam kategori sehat purnama sebanyak 25 orang (78,1%) dan kategori sehat mandiri sebanyak 7 orang (21,9%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai PHBS dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dalam tindakan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan pada keluarga, khususnya pada balita karena ibu memiliki peran penting pada proses perawatan dan pengurusan balita (Sangadji et al, 2021 dalam Dhefiana et al, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhefiana et al (2020) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik mengenai PHBS memiliki peluang kecil untuk balita menderita *stunting* dan begitu sebaliknya jika pengetahuan PHBS ibu kurang dapat menyebabkan kualitas asupan gizi pada balita kurang sehingga berisiko *stunting*.

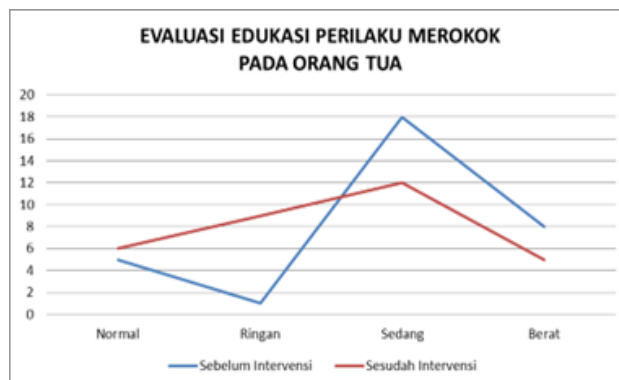
Pengukuran BB dan TB



Gambar 6. Grafik Pengukuran IMT *Pre* dan *Post* Intervensi

Berdasarkan grafik monitoring pengukuran BB dan TB pada anak balita di wilayah RW 05 Kelurahan Wonodri pada minggu kedua, anak yang memiliki risiko *stunting* paling banyak pada usia 13-24 bulan sebanyak 5 orang dengan persentase 90%. Kemudian pada 48-60 bulan anak dengan risiko *stunting* sebanyak 2 orang dengan persentase 70%. Pada monitoring minggu kedua juga terdapat kenaikan pada usia anak balita 25-36 bulan yang tidak *stunting* sebanyak 3 orang dengan persentase 60% setelah diberikan intervensi. Pola asuh ibu yang baik akan berpengaruh dalam praktik bersikap maupun berperilaku dalam merawat anak. Perilaku ibu ini berpengaruh dalam perannya untuk memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau *hygiene* untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak, dan bagaimana ibu bisa memanfaatkan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan anaknya. Peran ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Faktor pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar akan membuat balita dapat memiliki tinggi normal atau tidak mengalami *stunting*, dibandingkan dengan balita pendek yang mempunyai perekonomian pada tingkat yang sama (Banjarmasin & Asuh, 2021).

Edukasi Merokok



Gambar 7. Perilaku Merokok *Pre* dan *Post* Intervensi

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan terdapat penurunan perilaku merokok pada orang tua khususnya ayah balita atau suami dari ibu hamil. Setelah dilakukan intervensi edukasi bahaya merokok bagi orang tua mayoritas menjadi perokok sedang sebanyak 12 orang (37,5%). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kuesioner terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan perilaku merokok bagi orang tua yaitu meningkatnya pengetahuan orang tua untuk mengurangi konsumsi jumlah rokok per hari, memperhatikan waktu dan tempat merokok. Hasil evaluasi subjektif dari salah satu orang tua menyatakan merasa kesulitan untuk dapat berhenti merokok dalam jangka waktu yang singkat namun lebih realistis untuk mengurangi jumlah rokok dalam sehari yang sebelumnya 15-18 batang menjadi 10 batang serta memperlihatkan tempat merokok yang jauh dari lokasi balita supaya asap rokok tidak terhirup sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita.



Gambar 8. Dokumentasi Edukasi Bahaya Merokok

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di RW 05 Kelurahan Wonodri telah memberikan dampak pada pencegahan *stunting*. Perubahan yang terjadi terletak pada pengetahuan ibu balita tentang *stunting*, sebelum edukasi terdapat 23 orang (71,9 %) dengan pengetahuan baik menjadi 32 orang(100%) dengan pengetahuan baik. Pengetahuan ibu balita juga meningkat pada pengetahuan ASI eksklusif, makan buah dan sayur, PHBS (cuci tangan), serta pengetahuan bahaya rokok. Pada pemantauan BB dan TB terdapat peningkatan balita usia 25-36 bulan tidak berisiko *stunting* menjadi 3 anak (60%).

Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan *stunting* terutama di RW 05 Kelurahan Wonodri. Pemantauan berat dan tinggi balita diharapkan dapat dilaksanakan secara rutin untuk memonitor peningkatan tinggi anak terutama balita dengan *stunting* dan anak dengan risiko *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E., Subandrate, S., Arrafi, M. H., Prasetyo, M. N., Adma, A. C., Monanda, M. D. A., ... & Athiah, M. (2021). Edukasi Kandungan ASI dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 31-36.

- Banjarmasin, M., & Asuh, P. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>.
- Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(10), 4396-4403. doi:<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12288>.
- Kemensekneg. (2023). Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi tahun 2022. Dikutip pada 23 Februari 2024, dari <https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/#:~:text=Berdasarkan%20data%20Survei%20Status%20Gizi,%25%20menjadi%2021%2C6%25>.
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian *Stunting* Pada Balita: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28-40.
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya *Stunting* Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.34008/Jurhesti.V3i1.24>
- Nasir, D. (2021). Kelas Ibu Hamil Dalam Rangka Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara*, 3(2), 40–45.
- Nurkharistna, M., Jihad, A., Ernawati, E., Nugroho, H. A., Aisah, S., Rejeki, S., Setyowati, D., & Novitasari, N. (2021). Cegah *Stunting* Berbasis Teknologi , Keluarga , Dan Masyarakat. *Saluta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31–36.
- Pratiwi, E., & Nenogasu, Y. (2023). Edukasi Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan *Stunting*.
- Satriawan, E. (2018). Strategi nasional percepatan pencegahan *stunting* 2018-2024. *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)*.
- Sumarjono, S. (2019). Optimalisasi pemantauan pertumbuhan sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting* pada anak balita. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 7-1.
- Suryani, K., Rini, M. T., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian *Stunting*. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 8-12.
- Sutriani et al. (2021). Perbedaan Pengaruh Media Lembar Balik dan Kartu Kendali Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Koppe Kabupaten Bone. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 2(1), 91-102.
- Utami, W., Waladani, B., & Ernawati, E. (2024). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan *Stunting* Anak Usia Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 20(1), 47-52.